IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam
Volume. 2 No. 3 September 2024
e-ISSN: 3025-2180, Hal. 256-272
DOI: https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1445

Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Putri Zharfa Hazrina
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: 12310523120@students.uin-suska.ac.id.

Anisa Oktafia
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: 12310524197@students.uin-suska.ac.id.

Syaqiyatul Aisya
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: 12310521298@students.uin-suska.ac.id.

Alamat: Panam, Jl. HR. Soebrantas N0. Km. 15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau
*Korespondensi Penulis: 12310523120@students.uin-suska.ac.id.**

Abstract.*The importance of education cannot be underestimated in human life. Humans are living creatures who have intellectual and emotional capacities and are able to think rationally. However, it is widely believed that in terms of stages and implementation, several educational institutions have still not reached the anticipated standards. The Qur'an is present as a guide in living life for mankind, influencing every aspect of life. In an effort to integrate the achievement of an activity or educational goal, namely through evaluation. This research tries to explain how the Al-Qur'an contains the concept of school evaluation, because the Al-Qur'an is an inspiration for educators. Apart from that, this research also explains how the principles and types of educational evaluation are in accordance with the Al-Qur'an. This research uses library research, namely data collection, to understand and study theories from various literature that are relevant to educational evaluation from the perspective of the Al-Qur'an, based on the ideas of educational evaluation found in the Al-Qur'an, educators will it is easier to carry out evaluations of students. In the context of scientific research, educational evaluation is the basis for providing assessments so that educational character is formed by utilizing the teachings of the Koran.*

Keywords: *Evaluation, Education, Al-Qur'an, Interpretation, Principles*

Abstrak.Pentingnya pendidikan tidak bisa diremehkan dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki kapasitas intelektual dan emosional serta mampu berpikir rasional. Tetapi, diyakini bersama bahwa dalam tahap dan pelaksanaan seharusnya beberapa institusi pendidikan tetap belum mencapai standar yang diantisipasi. Al-Qur'an hadir sebagai panduan dalam menjalani kehidupan bagi umat manusia mempengaruhi setiap aspek kehidupan. Dalam upaya mengintegrasikan ketercapaian suatu tujuan kegiatan atau pendidikan yaitu melalui evaluasi. Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana Al-Qur'an mengandung konsep evaluasi sekolah, karena Al-Qur'an menjadi inspirasi bagi pendidik. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip dan jenis-jenis evaluasi pendidikan sesuai dengan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan studi pustaka, yaitu pengumpulan data, untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan evaluasi pendidikan dari sudut pandang Al-Qur'an, dengan didasarkan pada gagasan evaluasi pendidikan yang ditemukan dalam Al-Qur'an para pendidik akan lebih mudah untuk melaksanakan evaluasi terhadap peserta didik. Dalam konteks penelitian ilmiah, evaluasi pendidikan menjadi landasan untuk memberikan penilaian sehingga terbentuk karakter pendidikan dengan memanfaatkan ajaran Al-Qur'an.

Kata kunci: Evaluasi, Pendidikan, Al-Qur'an, Penafsiran, Prinsip

LATAR BELAKANG

Setiap individu manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidupnya. Pendidikan berlanjut sepanjang orang berusaha untuk memperbaiki kehidupan mereka, baik dalam pengembangan pengalaman, karakter, juga keterampilan, entah dengan

Received Juni 30,2024; Accepted Juli 02, 2024; Published September 30,2024
*Putri Zharfa Hazrina, 12310523120@students.uin-suska.ac.id.

kesadaran atau tanpa disadari.[1] Pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan berlandaskan di prinsip-prinsip pndidikan agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta pendapat para ulama dan praktik dalam sejarah Islam. untuk mengevaluasi apakah tujuan kegiatan telah tercapai.

Evaluasi merupakan cara untuk menilai pencapaian suatu tujuan kegiatan. Dalam sistem pendidikan Islam, evaluasi adalah bagian penting yang adalah perlu untuk dilakukan dengan cara yang teratur dan direncanakan untuk mengukur pencapaian tujuan dalam pendidikan Islam dan proses pembelajaran, evaluasi membantu menentukan seberapa baik siswa belajar dan apa yang perlu dilakukan lebih lanjut dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Ini terutama berlaku untuk hasil belajar kognitif yang terkait dengan penguasaan materi pelajaran, yang dapat diukur melalui tes.[2] Dalam Al-Qur'an, Banyak istilah seperti al-hisab, al-bala, fatanna, imti-an, dan khataman mengacu pada evaluasi.Allah memberikan banyak proses evaluasi kepada hamba-Nya.[3]

Namun pada kenyataannya, evaluasi yang diberikan oleh guru sering kali tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sebagai contoh, guru seringkali memberikan soal-soal ujian kepada siswa yang tidak tepat Ini tidak cocok dengan informasi yang diberikan kepada murid-muridnya selama pelajaran di ruang kelas. Dampak dari hal tersebut adalah prestasi belajar siswa menjadi rendah. Selain itu, kenyataanya dalam pendidikan, para pendidik sering kali hanya berfokus pada memberikan penilaian terhadap aspek kognitif saja. Hal ini seharusnya tidak terjadi karena dalam dunia pendidikan, penilaian seharusnya melibatkan tiga komponen: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana Al-Qur'an mengandung ide evaluasi pendidikan, karena Al-Qur'an menjadi inspirasi bagi pendidik. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip dan jenis-jenis evaluasi pendidikan sesuai dengan Al-Qur'an. Evaluasi memungkinkan seseorang untuk mengetahui atau menentukan tingkat kemajuannya. Dengan kata lain, evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah dicapai atau sejauh mana hasil belajar siswa telah dicapai tujuan tersebut.

Dengan dilandasi oleh ide evaluasi pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an, para pendidik akan lebih cepat untuk melaksanakan evaluasi terhadap siswa. Akibatnya, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana hakikat dan ide evaluasi pendidikan yang terkandung

[1] *Arifin,. Ilmu Pendidikan Islam,* (2009). (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 163.
[2] Faj., *Konsep Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an.* (2021). *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 3, 36. https://doi.org/10.36269/ta'lim.v3i2.4
[3] Aufi Nadra Izzati, dkk., *Evaluasi Pendidikan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 31-34 Analisis Tafsir Ath-Thabar*, (2023). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 9, No. 16, hlm. 51-61

dalam Al-Qur'an karena Al-Qur'an sendiri dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk menilai manusia dalam berbagai proses pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip danjenis-jenis dari evaluasi pendidikan yang sesuai dengan Al-Qur'an.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Abuddin Nata, Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja atau terencana dalam membimbing, memandu, dan mengembangkan peserta didik untuk dapat memiliki karakter yang utamanya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Berdasarkan peraturan hukum Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 20, dalam Proses evaluasi sistem pendidikan nasional dilakukan sesuai dengan yang tercantum dalam Pasal 57 ayat (1) dalam upaya mengawasi dan menyempurnakan mutu pendidikan, sebagai pelaksanaan.

Suharsimi Arikunto menggambarkan evaluasi sebagai proses mengumpulkan informasi tentang cara sesuatu berfungsi, yang kemudian digunakan untuk membuat keputusan tentang pilihan terbaik. Menurut Supardi, penilaian adalah salah satu komponen yang mendukung keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Ini termasuk memilih instrumen, membuatnya, dan melakukan analisis kualitatif dan kuantitatif instrumen, dan melakukan evaluasi afektif, kogitif, dan psikotor. Dan akhirnya, laporan hasil belajar, rangking, dan profil peserta didik dibuat. (Ramayulis, 2008).[4]

Menurut M. Ngalim Purwanto, seperti yang dikutip oleh Supardi, dipilih secara umum, pengkajian merupakan suatu langkah sistematis yang melibatkan perencanaan dan perolehan informasi dan menawarkan data itu sangat penting tentang menghasilkan beberapa pilihan alternatif untuk keputusan yang dapat dipilih. (Mansur, 2011).[5] Menurut Chabib Thoha, ia menyatakan bahwa penilaian Pada dasarnya, menjelaskan bahwa suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kondisi suatu benda dengan menggunakan alat lalu membandingkan hasilnya bersamaan dengan toleransi tentang mencapaih hasil.(Thaha, 1990).[6]

Menurut Suharsini Arikunto beliau mengemukakan bahwa fungsi evaluasi pendidikan terbagi beberapa macam yaitu pertama penilaian bergfungsi selektivitas sebagai evaluasi ini sendiri dimaksudkan untuk meminta siswa dapat masuk ke sekolah tersebut. Kedua penilaian

[4] Ramayulis, Ilmu Pengetahuan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet. Ke 10 hlm.220.
[5] Mansur, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis, Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm.21.
[6] M.Cabib Thaha, Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990).

berfungsi sebagai diagnosis melalui penilaian, oleh sebab itu guru mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sisa bersama dengan penyebabnya, yang akan membuatnya lebih mudah untuk diatasi. Ketiga evaluasi berfungsi sebagai penempatan untuk menentukan dengan pasti di mana seseorang darus ditempatkan, dan keempat evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan untuk mengetahui sejauh mana program dilaksanakan dengan sukses. (Widodo, 2021).[7]

Tafsir Dalam surah Al-Baqarah ayat 31–32, Allah SWT menceritakan tentang Adam dan kemuliaannya atas malaikat karena Dia mengajari mereka sesuatu yang tidak dia ajarkan kepada mereka. Menurut Ibn Katsir, ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah memberi manusia kemampuan untuk mengetahui nama, fungsi, dan karakteristik benda-benda, seperti api dan angin. Allah juga telah memberinya kemampuan untuk berbicara. (Ibnu Katsir, 1999).

Menurut Ibnu Abbas, dalam penafsirannya tentang evaluasi yang terkait dengan surah Az-Zalzalah ayat 7-8, jika seseorang menempatkan tangannya di atas tanah dan kemudian mengangkatnya, setiap partikel debu yang menempel pada tangan tersebut disebut sebagai zarah . Setiap tindakan yang dilakukan manusia di dunia ini akan dinilai, meskipun sekecil apapun, akan menerima balasan dari Allah di masa depan, terlepas dari apa yang Anda lakukan. (Ali, 2011).

Di dalam evaluasi pendidikan terdapat prinsip-prinsip evaluasi yang meliputi Keseimbangan, evaluasi perlu dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip keterpaduan antara tujuan intruksional. Berbagai hal yang terkait dengan proses belajar mengajar adalah instruksi, materi, dan pendekatan pembelajaran. Selain itu partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran prinsip ini sangat penting karena keterlibatan siswa menjadi suatu hal yang wajib. Dalam penilaian, bukan hanya pilihan alternatif yang penting, tetapi juga kebutuhan yang sangat penting.

Selanjutnya keselarasan penilaian harus relevan dengan materi yang diajarkan dan tepat sesuai dalam kaitannya dengan domain kompetensi siswa yang ingin diuji. Terdapat pendekatan ilmu (pedagogis) pendidikan aspek pendidikan sangat penting dalam melihat bagaimana sikap dan tindakan mereka berubah. Pada akhirnya, hasil evaluasi dapat berupa pendorong yang mendorong siswa untuk bersemangat.dan yang paling terpenting adalah bertanggung jawab tindakan evaluasi harus berfungsi sebagai sarana akuntabilitas atau sebagai dasar pertanggungjawaban untuk pihak-pihak yang terlibat seperti orang tua, murid, lembaga pendidikan, dan pihak lainnya. (Yunanda, Martha,2010).[8]

[7] *Ibid*
[8] Yunanda, Martha. (2010). *Prinsip dan teknik evaluasi*. Diakses tanggal 25 Maret 2016 dari http://id.shvoong.com/

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode Library Research di mana berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya dijadikan referensi Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis informasi yang diperoleh dari penelitian pustaka atau kajian pustaka tentang evaluasi pendidikan menurut Al-Qur'an, dengan penekanan pada Surah Al-Baqarah ayat 31-32 dan Surah Az-Zalzalah ayat 7-8 disertai dengan menggunakan beberapa penafsiran. Pendekatan yang dilakukan dalam investigasi ini adalah menggunakan metode interpretasi tematik atau tafsir yang tidak tepat. Penafsiran tematik berarti cari penjelasan atau makna yang berhubungan dengan subjek atau tema yang diinginkan dibicarakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Evaluasi Pendidikan

1. Defenisi Evaluasi Pendidikan dalam Islam

Kata evaluasi, jika dilihat secara etimologi, menggunakan bahasa Inggris yakni evolution yang berarti penaksiran. Sedangkan evaluasi, dalam Arab disebut sebagai at-Taqdir, Imtihan berarti pemeriksaan, dan Khataman berarti metode menilai hasil akhir dari suatu tugas, dan dalam Bahasa Indonesia yaitu keputusan yang dibuat berdasarkan penilaian.[9] Sehingga kita dapat menyimpulkan secara keseluruhan bahwa evaluasi adalah pengukuran atau penilaian hasil yang dicapai selama proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pendidikan.

Secara terminologi terdapat beragam pandangan, tetapi dalam dasar pembahasan yang serupa, namun hanya ada perbedaan dalam penyampaian kata-katanya. Abudin Nata berpendapat bahwa evaluasi adalah tindakan membandingkan situasi untuk mendapatkan informasi, seseorang mencari sesuatu yang sesuai dengan kriteria tertentu dan memanfaatkannya untuk membuat penilaian sebagai bagian dari membuat keputusan merupakan proses pengambilan sebuah keputusan.

Selain itu, menurut M. Chabib Thoha, menyatakan bahwa evaluasi adalah proses yang penting untuk menilai hasil atau keberhasilan suatu acara atau program.[10] Evaluasi digunakan tentang melihat seberapa jauh tujuan telah dicapai, apa saja kendala yang dihadapi, serta apa

[9] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (2005), (Jakarta: Gaya Media Pratama, cet ke-1. hal.183.
[10] M. Cabib Thaha, Tehnik-tehnik Evaluasi Pendidikan, (1990) (Jakarta: PT Raja Grafindo)

yang dapat diperbaiki di masa depan. Evaluasi juga membantu dalam membuat keputusan atau perbaikan yang lebih baik ke depannya.

Dalam proses pengumpulan informasi, berbagai metode dapat digunakan, termasuk pengumpulan informasi, analisis angka-angka, wawancara, dan pengamatan.[11] Konklusi ini menunjukkan bahwa evaluasi memiliki kemampuan untuk membantu melakukan modifikasi dan perbaikan yang diperlukan perlu dilakukan guna mencapai hasil yang lebih baik di masa yang akan datang dan perkembangan peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

Dalam hal evaluasi pendidikan Islam, Zuhairini menyampaikan bahwa evaluasi sebagai suatu langkah yang dilakukan dalam rangka mengevaluasi sejauh mana atau seberapa tinggi sesuatu tersebut melakukan atau memenuhi standar yang ditetapkan saat ini pendidikan Islam mengalami kemajuan yang signifikan. Maka, program penilaian ini dijalankan.[12] Melakukan hal ini bertujuan untuk mengukur seberapa sukses seorang guru dalam melaksanakan proses pengajaran, mengupayakan untuk menemukan kelemahan sebagai tindakan yang positif.

Evaluasi pendidikan juga digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penilaian terhadap segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan.

2. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan Islam dilakukan dengan tujuan tertentu yaitu untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pemikiran dan pemahaman siswa. Dalam hal pembelajaran, baik itu dalam hal pengetahuan, (keterampilan praktis atau keterampilan berpikir)atau pun emosional.[13] Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur kinerja pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mencapai tujuan. Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran dan pengajaran yang didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran agama Islam.

Terdapat dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi umum dan evaluasi khusus.[14] Tujuan umum diungkapkan dalam pernyataan khusus dan terbatas. Dan juga merupakan penjabaran dari target umum. Evaluasi secara implisit memiliki tujuan yang tidak secara langsung dinyatakan. Fokus utama melibatkan berusaha untuk memberikan umpan balik mengenai kebijakan pendidikan, akhirnya program pendidikan kurikulum dan bagaimana masyarakat meresponnya.

[11] Miftakhul Muthoharoh, *Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Islam,* (2019). Jurnal Tasyri', Vol. 26, Nomor. 2. hal. 2
[12] Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam, ,* (2012). (Bandung: Alfabeta),hal. 121
[13] Syarnubi, *HAKIKAT EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM,* (2023). Jurnal PAI Raden Fatah, 5(2), 468-486. https://doi.org/10.19109/pairf.v5i2.20248
[14] Ahmad Yani, *Manajemen majelis taklim* (2021). (Jakarta: Khairul Ummah).

Arikuntono (2001: 9-11) mengemukakan bahwa evaluasi dilakukan bertujuan[15] :

1) Memotivasi partisipasi kegiatan siswa.
2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan akademik murid, guru atau proses belajar itu sendiri.
3) Memberikan pedoman yang tepat kepada setiap murid.
4) Memberikan informasi mengenai perkembangan atau kemajuan siswa kepada orang tua serta institusi pendidikan yang terkait.
5) Mempertimbangkan masukan dan saran dari pengguna program atau kurikulum ketentuan ini berlaku.

Lebih dari itu, menurut Isaac dan Michael (1984:2), evaluasi memiliki fungsi untuk mengevaluasi atau menilai[16]:

1. Keberadaan atau ketiadaan keterkaitan antara kebutuhan dengan tujuan program.
2. Kelebihan dan kekurangan dalam hal strategi, peralatan, dan sumber daya dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan kekuatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Mengukur kualitas dan efektivitas implementasi program mencapai target yang telah ditetapkan.
4. Mencapai sasaran program yang telah ditetapkan.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, pelaksanaan evaluasi dapat mencapai semua tujuan tersebut. Selain itu, evaluasi juga bisa digunakan untuk menghimpun informasi yang selanjutnya, informasi tersebut akan digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan proses belajar mengajar.

3. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Terkait dengan fungsi penilaian memang cukup luas, tergantung dari perspektif mana kita mengamatinya. Jika dilihat secara keseluruhan, peran atau fungsi evaluasi merujuk kepada proses penilaian atau penilaian terhadap sesuatu yang telah berlangsung atau dilakukan, diantaranya[17] :

1. Dari segi psikologis, siswa selalu memerlukan pemahaman tentang sejauh mana kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.

[15] Ibid.
[16] Dr. Hendro Widodo, M. Pd. (2021). *Evaluasi Pendidikan,* UAD PRESS, Jl.Pramuka No. 42, Pandeyan, kec. Umbulharjo, Yogyakarta. hal. 12-13
[17] Ibid, hal. 16-17

2. Dari perspektif sosial, evaluasi bertujuan untuk menentukan sejauh mana siswa telah memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berintegrasi ke dalam masyarakat.
3. Dari segi pendidikan dan metode pengajaran, evaluasi bertugas membantu guru menempatkan peserta didik ke dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan kelebihannya, serta membantu guru dalam meningkatkan pembelajaran.
4. Evaluasi berperan dalam menentukan posisi siswa dalam kelompoknya, apakah mereka dianggap sebagai siswa yang berprestasi tinggi, sedang, atau kurang.
5. Evaluasi berperan dalam menilai sejauh mana kesiapan siswa untuk mengikuti suatu program pendidikan yang mereka jalani.
6. Evaluasi berperan dalam mendukung guru dalam memberikan arahan dan mengambil keputusan, baik dalam menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun promosi ke tingkat berikutnya.
7. Dari segi administrasi, evaluasi bertugas menyampaikan informasi tentang perkembangan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang terkait, kepala sekolah, guru, dan siswa itu sendiri.

Suharsini Arikunto mengelompokkan fungsi evaluasi pendidikan menjadi empat bagian, yakni:

1. Evaluasi memiliki fungsi selektif, di mana penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah siswa layak diterima di sekolah, menentukan siapa yang layak naik ke tingkat berikutnya, memilih penerima beasiswa, menentukan siswa yang sebaiknya keluar dari sekolah, dan hal serupa.
2. Evaluasi memiliki fungsi diagnostik: Melalui penilaian, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan siswa beserta faktor penyebabnya. Ini akan memudahkan untuk mengatasi tantangan yang ada.
3. Evaluasi berfungsi sebagai alat penempatan: Tujuannya adalah untuk menentukan dengan tepat di kelompok mana seseorang harus ditempatkan, itulah sebabnya penilaian sangat penting.
4. Evaluasi befungsi sebagai alat pengukuran kesuksesan: Fungsinya adalah untuk menilai sejauh mana program telah berhasil dilaksanakan.

B. Konsep Evaluasi Pendidikan

1. Dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 31-32

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ
هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا
عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar(31). Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana (32)."

Ibnu Katsir menyampaikan bahwa, di sini Allah meriwayatkan kisah Adam dan keutamaannya atas para malaikat karena Allah mengajarkan kepadanya sesuatu yang tidak diajarkannya kepada para malaikat. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa ayat ini mengungkapkan bahwa allah memberi manusia kemampuan untuk memahami nama atau fungsi serta ciri-ciri dari berbagai benda, seperti fungsi api, angin, dan lain-lain. Allah juga memberikan manusia kemampuan untuk berbicara.[18]

Menurut M. Quraish Shihab,[19] ayat ini menguraikan bahwa Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami nama atau serta sifat- sifat dari berbagai materi, seperti kegunaan api, angin, dan lain-lain. Manusia juga mempunyai kemampuan untuk berbicara. Mengajarkan tutur kata kepada manusia, termasuk anak-anak, tidak diawali dengan mengajarkan kata kerja, tetapi dimulai dengan mengajarkan nama yang sederhana, seperti "ini ayah, ini ibu, itu pena, itu pensil", dan lain-lain. Inlah beberapa kata yang dimengerti para ulama dari kalamnya bahwa Allah mengajarkan Adam seluruh nama benda.

Menurut Musthafa al-Maraghi, Allah mengajarikan Nabi Adam beberapa nama dari makhluk yang telah diciptakan-Nya. Setelah itu, Allah memberinya wahyu untuk memahami eksistensi nama tersebut, serta kelebihan, sifat-sifat khas, dan istilah-istilah yang terkait. Dalam pemberian ilmu ini, tidak ada perbedaan antara memberikan semuanya sekalian atau dengan berangsur-angsur, karena Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak untuk menyelesaikan segala sesuatu.

[18] al-Rifa"i, Muhammad Nasib. 1999.Ringkasan Tafsir Ibn Katsir Jilid 3. Jakarta: Gema Insani. Hlm 106
[19] Shihab, Quraish, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002 Vol. 1

2. Dalam Q. S. Az-Zalzalah ayat 7-8

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨

Artinya: *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula."* (QS. az-Zalzalah, 99 : 7-8)[20]

[20]

Pada ayat ini dikemukakan bahwa Allah menunjukkan ketidakberpihakan-Nya dalam memandang hamba-hambanya. Setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh seseorang, sekecil apapun akan mendapat balasan-Nya, tak peduli dimana dan kapan perbuatan itu dilakukan. Apabila seseorang berperilaku baik sepanjang hidupnya, ia akan menerima imbalan berupa surga, tetapi jika seseorang banyak melakukan tindakan jahat selama hidupnya, konsekuensinya adalah mendapatkan hukuman di neraka.

Di dalam penafsiran Al-Azhar Surat Az-Zalzalah Ayat 7 dan 8 disebutkan bahwa kata *dzarrah* memiliki makna debu. Dalam pemaparannya, Buya Hamka menyatakan bahwa *dzarrah* memiliki kehalusan yang melebihi debu. Saat ini, kata *dzarrah* umum digunakan di seluruh dunia untuk merujuk pada atom. Beliau menjelaskan bahwa kita juga bisa menafsirkan sebagai berikut: "Dan siapa pun yang melakukan sedikit kebaikan sebesar atom, pasti akan melihatnya.

Kemudian, dalam tafsirnya, Syaikh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa segala tindakan dan usaha, apakah itu baik atau buruk, besar atau kecil, akan dihakimi oleh Allah. Baik orang yang melakukannya berstatus sebagai orang yang beriman maupun orang yang kafir. Selain itu, Tuhan menghargai amal kebaikan yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, walaupun ini tidak mengubah statusnya sebagai kafir yang harus mendapatkan hukuman.

Tidak ada seorang pun yang akan diperlakukan secara tidak adil, bahkan perbuatan sekecil biji telur hama pun akan dipertimbangkan. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt akan diadilkan dengan sepenuh keadilan pada hari kiamat. dan Nabi Muhammad, namun setiap dosa atau kesalahan yang dilakukannya akan dihitung dan ditunjukkan.[21]

[20] Departemen Agama RI. Al-Hidayah Al-Qur'an...., hal. 600.
[21] Buya Hamka., 1992. Tafsir Al-Azhar, Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas.Tafsir Al-Azhar, Jilid 7.

Berdasarkan riwayat Imam Ahmad dari Sha'sha'ah bin Mu'awiyah, yang merupakan paman Al-Farzadaq, disebutkan bahwa dia pernah mengunjungi Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, orang tersebut diberi tahu, "Setiap orang yang melakukan kebaikan walaupun sekecil zarah pun, pasti akan mendapatkan balasan atas perbuatannya." Jika seseorang melakukan kejahatan sekecil apapun, pasti dia akan mengalami akibatnya. Dia mengungkapkan, "Saya sudah puas dengan apa yang saya punya, saya tidak tertarik dan tidak ingin mendengarkan yang lain." Hal ini tercatat dalam hadis yang sahih Al-Bukhari oleh Adi.,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

> Artinya: "Jauhilah neraka walaupun dengan bersedekah sebelah butir kurma, maka siapa saja yang tidak mendapatkannya, maka hendaklah (bersedekah) dengan kata-kata yang baik'." (HR Bukhari dan Muslim)[22]

[22]

Dalam riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir, Abul Khattab Al-Hasani menyampaikan cerita dari Ayyub, yang mendapatkan informasi dari Abu Qilabah, yang mendapatkan pengalamannya dari Anas. Dalam cerita ini, dikisahkan bahwa Abu Bakar pernah makan bersama dengan Nabi Muhammad Saw. Kemudian, ayat 7 dan 8 dari surat Az-Zalzalah diturunkan. Kemudian Abu Bakar pun mengacungkan tangan bentanya dengan berkata, "Ya Rasulullah, apakah aku akan mendapatkan konsekuensi atas tindakan buruk yang aku lakukan walaupun hanya sekecil biji sawi?" Jawab Rasulullah kepada Abu Bakar, "Hai Abu Bakar, tidak ada kebaikan kecil pun yang kamu tidak sukai di dunia ini, kecuali itu adalah kehendak Allah Swt. Akan memberikanmu satu kebaikan yang setara dengan berat biji sawi hingga Allah mencatatnya untukmu pada hari kiamat.

Menurut penjelasan Ibnu Katsir, umat Islam beranggapan bahwa mereka tidak akan mendapatkan pahala jika melakukan perbuatan baik yang berskala kecil. Beberapa orang berpendapat bahwa mereka tidak akan menerima hukuman jika mereka melakukan pelanggaran kecil, seperti berbohong, memfitnah, dan sebagainya. Mereka menyebutkan bahwa sebenarnya Allah Swt. hanya mengancam dengan konsekuensi yang buruk bagi mereka yang melakukan tindakan dosa yang parah, sehingga disarankan bagi mereka untuk melakukan tindakan baik meskipun dalam jumlah yang kecil.

[22] Ibid.

Dan mereka diingatkan agar tidak melakukannya yang jahat walaupun sedikit, karena kejahatan tersebut dapat menjadi banyak. Lalu, datanglah firman Allah dalam ayat 7-8 dari surat Az-Zalzalah. Setiap tindakan baik dan buruk akan dicatat untuk setiap individu. Satu kejahatan akan mendapatkan pembalasan dengan satu kejahatan sementara satu perbuatan baik akan memperoleh balasan sepuluh perbuatan baik. Pada saat Hari Kiamat, Allah akan menggandakan pahala bagi mereka yang beriman. Satu perbuatan baik akan diberi poin sepuluh perbuatan baik dan salah satu perbuatan baik akan menarik sepuluh perbuatan buruk. Jika perbuatan baiknya melebihi perbuatan buruknya, sekalipun itu hanya sekecil biji sawi, dia akan diberi tempat di surga.[23]

Untuk menjelaskan makna seperti yang tercantum dalam tafsir al-Mishbâh, Nabi Saw. mengatakan bahwa sangat penting bagi kita untuk menjauhkan diri dari api neraka bahkan dengan melakukan perbuatan kecil seperti memberikan sepotong kurma kepada orang yang membutuhkan. (Hadits Riwayat Bukhâri dan Muslim dalam riwayat yang dikutip oleh 'Adi Ibn Hâtim)[24]. Sering kali makna *az-zarrah* diinterpretasikan sebagai serangga terkecil seperti semut atau partikel debu. Dalam penafsiran al-Maraghi, dikatakan bahwa az-zahra memiliki makna sebagai semut paling kecil atau partikel-partikel berdebu yang terlihat melalui paparan cahaya matahari yang memancar melalui jendela [25]. Istilah *"misqalu-zarrah"* menggambarkan ukuran yang sangat kecil dengan menggunakan timbangan sebagai perbandingan.[26]

Sementara dalam tafsir al-Mishbah, terdapat beberapa penafsiran mengenai kata *"dzarrah"*. Salah satunya adalah memahaminya sebagai semut kecil pada tahap awal kehidupan semut atau di bagian kepalanya. Terdapat orang yang mengungkapkan bahwa dia seperti partikel debu yang terlihat bertentangan di antara sinar matahari yang masuk melalui jendela atau lubang Kata ini kadang-kadang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat kecil. Apapun arti kata tersebut, orang akan melihatnya hasil dari tindakan mereka tanpa memandang seberapa kecilnya tindakan tersebut.[27]

Kemudian, al-Kalabi membahas tentang arti zarah dalam ayat 7 surah az-Zalzalah dalam shafwatut tafasir. Dia menginterpretasikan zarah sebagai semut yang paling kecil. Menurut Ibnu Abbas, jika seseorang menempatkan tangannya di atas tanah dan kemudian mengangkatnya, setiap partikel debu yang menempel pada tangan tersebut disebut sebagai

[23] Katsir, Ibnu. 2015. Terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Jilid Tafsir *Al-Quran Al-Adzim*, Surakarta: Insan Kamil.
[24] M.Quraish Shihab, Tafsîr al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Juz 'Amma 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 532.
[25] Ahmad Mushthafa al-Maraghi,Terjemahan Tafsir al-Maraghi Jilid 30 (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992), hal. 381.
[26] Ibid.
[27] M.Quraish Shihab, Tafsîr al-Mishbâh…, hal. 531

zarah [28]. Menurut Al-Qurthubi dalam bukunya dikemukakan bahwa wanita diciptakan oleh Allah sebagai bukti bahwa Dia tidak pernah melupakan perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan oleh anak Âdam [29].

Dalam ayat ke-7 dan 8 dari Surah Az-Zalzalah ini, dijelaskan bahwa setiap tindakan Allah akan menilai dan membalas setiap orang bahkan jika tindakan itu sekecil jarah. Demikian pula, setiap tindakan Segala sesuatu yang buruk akan dihitung oleh Tuhan dan akan diberikan konsekuensinya. Pada ayat tersebut, tampak adanya mekanisme evaluasi yang diperlakukan oleh Allah Swt. kepada umat-Nya, yang dilakukan dengan menghitung segala kebaikan dan kejahatan manusia, meskipun dilakukan secara rahasia. Allah selalu memantau dan menilai setiap tindakan manusia di dunia ini. Melalui penilaian ini, dapat ditemukan Kedua, siapa yang percaya pada Allah dan siapa yang mengabaikan perintah-Nya.

3. Prinsi-Prinsip Evaluasi Pendidikan

a. Prinsip Hadaf

Adalah inti dari evaluasi yang benar, setiap kegiatan manusia harus terkait dengan tujuan yang dapat dipahami. Tanpa tujuan yang dapat dipahami, aktivitas tersebut mungkin tidak efektif dan hasilnya sia-sia. Secara spiritual, tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk mengenal Tuhannya.Menurut penjelasan tersebut, tiga hal yang harus diperhatikan:

a. Tujuan utama dari penciptaan manusia oleh Allah adalah agar manusia dapat mengenal-Nya (‘arafa rabbah).
b. Setelah manusia menyatakan syahadah terhadap Allah Swt., tugas utama mereka adalah sebagai makhluk ibadah (‘abd Allah)
c. Manusia juga diberi tanggung jawab sebagai seorang khalifah di bumi, yang berarti mereka bertanggung jawab menjaga dan mengelola bumi ini.

Ayat-ayat dalam surah al-Baqarah (31-34) menjelaskan bahwa Allah berencana menempatkan orang sebagai khalifah di dunia. Malaikat pun mempertanyakan keputusan tersebut karena khawatir manusia akan menimbulkan kerusakan.

4. Prinsip Al Kamal

Berarti keseluruhan dan sempurna dalam bahasa Arab, menekankan bahwa Dalam proses menilai sesuatu, harus mempertimbangkan semuanya aspeknya. Prinsip ini dapat dilihat ayat 7 dan 8 dari surah az-Zalzalah yang menggarisbawahi bahwa semua tindakan, baik sekecil apapun, akan diperhitungkan oleh Allah. Prinsip Al Kamâl mengajarkan bahwa dalam evaluasi,

[28] Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni, Shafwatut Tafasir (Tafsir-Tafsir Pilihan) Jilid 5(Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011). hal. 88.
[29] Ibid., hal. 88

perlu mempertimbangkan semua aspek dari tindakan manusia, karena Allah memperhatikan bahkan yang terkecil sekalipun dari amal perbuatan mereka.

5. Prinsip Istimrâr

Menegaskan bahwa Proses evaluasi harus dilakukan secara kebetulan atau hanya pada periode tertentu. Pertimbangkan harus berlangsung secara rutin dan terus-menerus. Hasil evaluasi masa lalu harus selalu dibandingkan dengan hasil sebelumnya untuk melihat perkembangan seseorang. Ayat 7 dan 8 dari surah az-Zalzalah prinsip istimrâr juga ditegaskan, bahwa setiap tindakan Sekecil apapun, Anda akan menerima balasan dari Tuhan. Prinsip istimrâr ini penting dalam evaluasi karena memastikan bahwa hasil yang sesuai dengan tujuan.

6. Prinsip maudhûiyya

Dalam prinsip ini, evaluasi harus mencerminkan kemampuan sesuatu secara jujur dan tanpa rekayasa, sehingga hasilnya sesuai dengan kenyataan. Prinsip maudhûiyya menuntut kejujuran, ketulusan, dan ketepatan dalam melakukan evaluasi, bukan dipengaruhi oleh emosi atau pertimbangan yang tidak rasional yang bisa mengarah pada ketidakobjektifan. Rasulullah Saw., sebagai seorang yang melakukan evaluasi, menunjukkan sikap-sikap seperti kejujuran (ash-Shidiq), amanah, tabligh (menyampaikan), dan kecerdasan (fatonah). Prinsip maudhûiyya juga dapat ditemukan Dalam surah al-Baqarah, ayat 31–34, Allah melakukan penilaian langsung terhadap Adam di hadapan malaikat dan Iblis. Ini menegaskan bahwa evaluasi dilakukan tanpa rekayasa atau manipulasi. Dalam surah az-Zalzalah, ayat 7 hingga 8, Allah menugaskan malaikat mencatat setiap amal manusia, baik yang sekecil butiran debu sekalipun, tanpa ada rekayasa atau preferensi tertentu.

7. Prinsip alfâriq

Adalah tentang mengakui perbedaan antara makhluk yang diciptakan Allah. Setiap makhluk memiliki keunikannya sendiri dalam ibadah, wujud, dan aspek lainnya. Allah memberikan kesempatan kepada setiap makhluk untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui, pahami, dan lakukan selama hidup mereka.

Dalam surah az-Zalzalah ayat 7-8, 'amal (perbuatan) apa yang dilakukan oleh manusia di dunia ini menunjukkan perbedaan yang jelas bahwa beberapa individu melakukan "amal kebaikan", seperti taat beribadah, menghormati orang lain, dan jujur, sedangkan beberapa individu melakukan "amal keburukan", seperti durhaka kepada orang tua dan berdusta.

8. Prinsip 'adula

Atau prinsip keadilan, penting dalam evaluasi. Allah melakukan evaluasi terhadap manusia tanpa memandang agama atau status sosial. Allah menghitung semua tindakan baik dan buruk selama kasih hidupnya. Malaikat ditugaskan mencatat semua amal perbuatan

manusia, dan hasil evaluasi yang ditunjukkan Allah sesuai dengan data yang akurat tersebut. Terlepas dari kenyataan bahwa "amal kebaikan orang kafir tidak akan menyelamatkan mereka dari siksaan neraka, karena kekafiran yang mereka lakukan.[30]

b. Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan

Jenis evaluasi dalam kitab Al-Quran, surah Al-Baqarah, ayat 31–34.menekankan pada evaluasi pengetahuan (al-‘ilm). Allah menguji malaikat dan Nabi Adam dengan memberikan perbedaan dalam pengetahuan yang diberikan kepada keduanya.

Ayat 7–8 dari Surah az-Zalzalah menunjukkan jenis evaluasi yang berbeda. dalam Al-Quran fokus pada 'amal (عمل), yang berarti perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan manusia dengan sengaja, 'amal mencakup semua tindakan yang dilakukan makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Allah menggunakan berbagai teknik evaluasi untuk mengukur 'amal manusia, termasuk teknik dzarrah, al-Nadzar, dan al-hisab.

1. **Dzarrah:** Ayat 7–8 dari surah az-Zalzalah menyatakan kata dzarrah digunakan untuk menunjukkan pengukuran atau penimbangan terkecil dari perbuatan manusia.
2. **Al-Nadzar:** Allah menggunakan teknik al-Nadzar untuk mengawasi dan memperhatikan tindakan manusia.
3. **Al-Hisab:** Teknik al-Hisab merujuk pada perhitungan dan penilaian yang dilakukan Allah terhadap setiap perbuatan manusia.

Keterkaitan hakikat evaluasi pendidikan dan konsep evaluasi pedidikan adalah hakikat evaluasi pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan konsep evaluasi pendidikan yang ditemukan dalam ayat 31-32 dan ayat 7-8 dari surah Al-Baqarah dan Surah Al-Zalzalah. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam hal ini. Pertimbangkan memiliki tujuan untuk mendemonstrasikan keunggulan manusia dan sekaligus menggambarkan Adam sebagai pemimpin. Evaluasi pendidikan yang ditemukan dalam ayat 7-8 Surah Al-Zalzalah memiliki peran penting dalam memilih, mendiagnosis, menempatkan, dan mengukur tingkat keberhasilan.

Dalam Al-Baqarah ayat 31-32 dan Al-Zalzalah ayat 7-8, ada peranan penting yang dimainkan oleh evaluasi pendidikan. Evaluasi ini bertindak sebagai sesuatu yang memberikan umpan balik, mengukur sejauh mana kesuksesan dalam proses belajar-mengajar, dan memungkinkan pengamatan terhadap bahan pelajaran yang disampaikan dan dipahami. Arti Evaluasi yang ditemukan dalam Al-Baqarah ayat 31-32 dan Al-Zalzalah ayat 7-8, yang

[30] Ahmad Mushthafa al-Maraghi, Terjemahan Tafsir…, h. 384.

digunakan dalam konteks pendidikan dapat dijelaskan sebagai proses penilaian atau penilaian terhadap aspek-aspek yang terkait pendidikan

Dalam hubungannya dengan konsep evaluasi pendidikan yang ditemukan dalam Al-Baqarah ayat 31-32 dan Al-Zalzalah ayat 7-8, memiliki tujuan, fungsi, pengertian, penggunaan informasi, dan peran guru yang relevan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi pendidikan adalah proses yang kompleks dan penting dalam menilai efektivitas sistem pendidikan dalam mencapai tujuannya. Evaluasi ini melibatkan pengukuran dan penilaian terhadap berbagai aspek pembelajaran dan pengajaran, termasuk pemahaman siswa terhadap materi, keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar, serta efektivitas metode pengajaran yang digunakan.

Beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para pakar mengenai evaluasi melibatkan beragam peran dan kegunaan. Secara psikologis, sosilogis, dan dalam hal metode pengajaran. Mencapai tujuan pembelajaran melalui penilaian dan penganalisisan kinerja mereka.

Evaluasi ini juga dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana guru telah sukses dalam melaksanakan tanggung jawabnya berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dikenal sebagai perbuatan dan ucapan Nabi Muhammad, merupakan contoh dan teladan bagi umat Muslim. Selain itu, ada juga prinsip-prinsip yang terkait dengan evaluasi pendidikan yaitu prinsip tujuan (hadaf), yang menyoroti betapa pentingnya setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia yang terkait dengan tujuan yang jelas.

Evaluasi pendidikan adalah proses untuk menilai dan mengukur efektivitas dan kualitas program pendidikan, metode pengajaran, dan hasil belajar siswa. Evaluasi pendidikan juga membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem pendidikan, serta memberikan masukan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR REFERENSI

Abudin Nata. (2005). Filsafat pendidikan Islam (1st ed., p. 183). Jakarta: Gaya Media Pratama.

Al-Maraghi, A. M. (1992). Terjemahan Tafsir al-Maraghi Jilid 30 (p. 381). Semarang: CV Toha Putra Semarang.

Al-Rifa'i, M. N. (1999). Ringkasan Tafsir Ibn Katsir Jilid 3 (p. 106). Jakarta: Gema Insani.

Arifin. (2009). Ilmu pendidikan Islam (p. 163). Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ash-Shabuni, S. M. A. (2011). Shafwatut Tafasir (Tafsir-Tafsir Pilihan) Jilid 5 (p. 88). Jakarta: Pustaka al-Kausar.

Departemen Agama RI. (n.d.). Al-Hidayah Al-Qur'an (p. 600).

Faj. (2021). Konsep evaluasi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Jurnal Ilmu Agama Islam, 3, 36. https://doi.org/10.36269/ta'lim.v3i2.4

Hamka, B. (1992). Tafsir Al-Azhar, Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Ibnu Katsir. (2015). Tafsir Al-Quran Al-Adzim (A. R. Hakim et al., Trans.). Surakarta: Insan Kamil.

Izzati, A. N., et al. (2023). Evaluasi pendidikan dalam Surah Al-Baqarah ayat 31-34: Analisis Tafsir Ath-Thabar. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(16), 51-61.

Mansur. (2011). Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional (p. 21). Jakarta: Bumi Aksara.

Muthoharoh, M. (2019). Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam. Jurnal Tasyri', 26(2), 2.

Ramayulis. (2008). Ilmu pengetahuan Islam (10th ed., p. 220). Jakarta: Kalam Mulia.

Shihab, M. Q. (2002). Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, kesan, dan keserasian Alquran Juz 'Amma (p. 532). Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.

Soleha, & Rada. (2012). Ilmu pendidikan Islam (p. 121). Bandung: Alfabeta.

Syarnubi. (2023). Hakikat evaluasi dalam pendidikan Islam. Jurnal PAI Raden Fatah, 5(2), 468-486. https://doi.org/10.19109/pairf.v5i2.20248

Thaha, M. C. (1990). Teknik-teknik evaluasi pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Widodo, H. (2021). Evaluasi pendidikan. UAD PRESS.

Yani, A. (2021). Manajemen majelis taklim. Jakarta: Khairul Ummah.

Yunanda, M. (2010). Prinsip dan teknik evaluasi. Retrieved March 25, 2016, from http://id.shvoong.com/